

Yusra Martunus: Menggugah Rasa dan Indera

OLEH IOLA LENZI

Terhitung sejak 21 Mei hingga 7 Juni 2009, di Valentine Willie Fine Art Singapore berlangsung pameran tunggal seniman Indonesia, Yusra Martunus, dengan tajuk *Sensuous*. Pameran ini menyajikan karya-karya patung dan lukisan yang menonjolkan permainan bahasa yang cenderung 'sensual'—khas Martunus—di mana penglihatan dan persepsi kita dibiarkan larut dan tersedot dalam sensasi-sensasi rasa dan indera. Dikuratori oleh Agung Hujatnikajennong, pameran ini menandai presentasi tunggal Martunus yang kedua kali sepanjang 15 tahun perjalanan karirnya sebagai seniman.

Tak seperti rekan-rekannya di Kelompok Jendela—Rudi Mantofani, Yunnizar, Handiwirman Saputra and Jumaldi Alfi—yang lebih banyak menghiasi gempita pemberitaan tentang ledakan pasar seni rupa Indonesia dalam dua tahun terakhir, dalam pandangan saya, sosok Yusra cenderung paling tidak terekspos.

Martunus, seperti beberapa rekannya di Kelompok Jendela, tertarik pada persoalan bentuk. Karya-karyanya tak mungkin tercipta tanpa pertimbangan, proses berpikir dan eksekusi gagasan yang matang. Tak ada yang acak dalam pendekatan artistiknya. Melampaui prinsip 'formalisme untuk formalisme', ketertarikan Martunus pada persoalan material, dan kesenangan yang didapatkannya dari proses memanipulasi material itu, membuat karya-karyanya tampil dengan intensitas tersendiri yang mampu menyedot perhatian pemirsa.

Lebih jauh, kegemaran Martunus mengolah material, serta pengolahan sisi-sisi fisik dan eksperimentalnya, mengingat-

kan kita pada karakter-karakter praktik dan produksi benda-benda kriya di Asia Tenggara, di mana para senimannya—rata-rata anonim—memiliki sikap yang khusus terhadap material. Mereka bahkan punya ikatan emosional dengan material yang mereka tekuni.

Subtil, terkadang penuh kon-

yang sama ia juga menciptakan bentuk organik menyerupai gundukan substansi cair yang 'tertidur' pada gantungan handuk, pada 09101 (*lentur series*). Atau pada 09103 (*tahan-series*) yang berupa cetakan alumunium berwarna *kelly-green*, menyerupai gumpalan gelatin yang menggeliat karena tertarik oleh batangan baja *stainless*.

Martunus jelas menikmati subversi medium yang ditekuninya. Melampaui dampak visual yang mungkin muncul pada pemirsanya, subversi itu mampu memunculkan makna dari keheningan, memancing asosiasi-asosiasi lebih dalam.

Karya-karya itu memprovokasi pada mata, pemikiran dan perasaan kita dengan cara-cara yang sek-sama. Dengan menampilkan material keras yang berperan sebagai substansi lunak yang tertarik misalnya, Martunus memberikan jalan masuk pada pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan secara 'miring' dan tidak langsung. Kepada pemirsa yang mau berlama-lama mengamati dan mencerap permainan visualnya, karya-karya itu mengungkap interogasi tentang isu utama yang selalu dicari oleh mata manusia yang seringkali keliru: stabilitas, kebenaran, muslihat, ketergantungan.

Sensuous, meskipun tidak hadir dalam bentuk pameran besar, menerangi sosok Yusra Martunus dan praktik artistiknya yang lebih independen, namun tak pernah berhenti pada satu eksplorasi. Melalui bentuk, pameran ini mampu mendorong kita ke dalam beberapa pertanyaan fundamental dalam hidup.

IOLA LENZI

Kritikus dan kurator seni rupa, tinggal dan bekerja di Singapura



VW FINE ART

03102R (*lentur series*).

tradiksi permainan visual, adalah ciri-ciri karya-karya patung Martunus yang serba 'minim' secara bentuk, namun, pada saat yang sama, memiliki tingkat kepejalan yang maksimum. Bahan *fiberglass* yang keras, tapi juga rapuh, dicetak dan dicat sehingga menyerupai balon karet yang kempis dan terlipat-lipat pada 05110 (*soft-hard series*). Dengan bahan